

DARI PENOLAKAN KE PENERIMAAN STRATEGI EDUKASI TERPADU DALAM PROGRAM KB *IMPLANT* DAN IUD

Indra Wijaya

Kementerian Kependudukan & Pembangunan Keluarga Perwakilan BKKBN Provinsi
Kalimantan Selatan

e-mail: indrapemkobjm@gmail.com

Diterima: 19/12/2025; Direvisi: 23/12/2025; Diterbitkan: 2/1/2026

ABSTRAK

Rendahnya penerimaan masyarakat terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya KB *implant* dan *intrauterine device* (IUD), masih menjadi tantangan dalam Program Keluarga Berencana (KB) akibat kuatnya mitos, miskonsepsi medis, dan keraguan berbasis pemahaman keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan sikap masyarakat dari penolakan menuju penerimaan KB *implant* dan IUD melalui penerapan strategi edukasi terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif di wilayah binaan program KB Kota Banjarmasin, melibatkan pasangan usia subur, calon dan akseptor KB, tokoh agama, serta tenaga kesehatan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi edukasi medis dan klarifikasi keagamaan mampu mengurangi mitos, meningkatkan pemahaman, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap KB *implant* dan IUD. Perubahan sikap tercermin dari meningkatnya keterbukaan dan kesediaan menggunakan MKJP yang ditunjukkan oleh capaian rasio peserta KB baru yang melampaui target. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerimaan MKJP sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan edukasi dengan konteks sosial dan religius, sehingga strategi edukasi terpadu berpotensi menjadi model alternatif yang kontekstual dan berkelanjutan dalam pelaksanaan program KB.

Kata Kunci: *Keluarga Berencana, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, KB Implant, IUD, Edukasi Terpadu*

ABSTRACT

The low level of community acceptance of Long-Acting Reversible Contraceptive Methods (LARCs), particularly contraceptive implants and intrauterine devices (IUDs), remains a challenge in the implementation of the Family Planning Program due to the persistence of myths, medical misconceptions, and religiously based doubts. This study aims to analyze the process of attitude change from rejection to acceptance of contraceptive implants and IUDs through the implementation of an integrated educational strategy. The study employed a qualitative approach with a reflective case study design conducted in family planning program target areas in Banjarmasin City, involving couples of reproductive age, prospective and current contraceptive users, religious leaders, and healthcare providers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed thematically with triangulation to ensure data credibility. The findings indicate that the integration of medical education and religious clarification effectively reduces myths, enhances understanding, and builds community trust in

contraceptive implants and IUDs. Changes in attitudes were reflected in increased openness and willingness to use LARCs, as indicated by the achievement of new LARC user ratios exceeding program targets. The study concludes that acceptance of LARCs is strongly influenced by the alignment of educational approaches with the social and religious context of the community, suggesting that integrated educational strategies have the potential to serve as a contextual and sustainable alternative model for the implementation of family planning programs.

Keywords: *Family Planning, Long-Acting Contraception, Contraceptive Implants, Intrauterine Device (IUD), Integrated Education*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan kebijakan strategis nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi sekaligus kesejahteraan keluarga. Dalam kerangka tersebut, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti KB *implant* dan *intrauterine device* (IUD) direkomendasikan karena memiliki efektivitas tinggi, tingkat keamanan yang baik, serta bersifat reversibel (BKKBN, 2020). Secara konseptual, MKJP dipandang lebih ideal bagi pasangan usia subur karena tidak memerlukan kepatuhan penggunaan secara rutin sebagaimana metode pil atau suntik. Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP, khususnya IUD, masih tergolong rendah di sejumlah wilayah Indonesia, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan program KB yang diharapkan dan realitas penerimaan masyarakat di lapangan (Sutrisminah, 2023).

Rendahnya penerimaan terhadap KB *implant* dan IUD tidak terlepas dari kuatnya pengaruh mitos dan miskonsepsi yang berkembang di masyarakat. Berbagai keyakinan keliru, seperti anggapan bahwa alat kontrasepsi dapat berpindah di dalam tubuh, menyebabkan rahim menjadi “kering”, atau berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi perempuan, masih banyak dipercaya dan diwariskan secara turun-temurun (Purnasari et al., 2023). Mitos-mitos tersebut umumnya tidak memiliki dasar medis yang kuat, tetapi menyebar luas melalui komunikasi informal dan pengalaman subjektif individu. Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta tingginya kepercayaan terhadap mitos memiliki hubungan yang signifikan dengan penolakan terhadap penggunaan IUD (Mahmudah et al., 2023).

Permasalahan penerimaan KB *implant* dan IUD menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dimensi keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Di beberapa komunitas, berkembang pandangan bahwa penggunaan IUD bertentangan dengan ajaran agama, sehingga memunculkan resistensi yang cukup kuat terhadap program KB. Minimnya keterlibatan tokoh agama dalam proses edukasi KB menyebabkan masyarakat cenderung lebih mempercayai pandangan personal atau informasi tidak resmi dibandingkan penjelasan ilmiah maupun rujukan keagamaan yang sah. Padahal, kajian fiqh kontemporer menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi pada prinsipnya diperbolehkan selama tidak bersifat permanen dan ditujukan untuk kemaslahatan keluarga (Samsidar, 2018; Suwardi et al., 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti yang juga merupakan pelaksana program KB menerapkan strategi edukasi terpadu dalam implementasi KB *implant* dan IUD. Strategi ini dilakukan melalui konsultasi dan dialog bersama tokoh agama yang menghasilkan pemahaman bahwa tidak terdapat larangan agama terhadap penggunaan KB *implant* dan IUD. Penjelasan keagamaan tersebut kemudian diperkuat oleh tenaga kesehatan melalui klarifikasi ilmiah mengenai mekanisme kerja, keamanan, serta manfaat kontrasepsi jangka panjang (Gandhi et al., 2025). Sinergi antara pendekatan medis dan keagamaan ini terbukti mampu mengurangi

ketakutan serta meluruskan miskonsepsi yang berkembang, sehingga masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan dan kesediaan mengikuti program KB *implant* dan IUD secara sukarela.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya edukasi dalam meningkatkan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian oleh Nurwulan et al. (2025) menunjukkan bahwa penyuluhan KB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap positif akseptor terhadap MKJP. Selain itu, keterlibatan tokoh agama bersama tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membangun legitimasi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan reproduksi melalui penyampaian pesan yang selaras antara perspektif keagamaan dan medis (Nuraeni et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada pemanfaatan edukasi sebagai instrumen utama perubahan sikap masyarakat, namun sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan pendekatan medis dan keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi langsung edukasi medis, klarifikasi keagamaan, dan pengalaman empiris pelaksanaan program KB dalam satu strategi edukasi terpadu, sehingga mampu mengisi kesenjangan kajian terkait minimnya pendekatan holistik dalam program KB. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan religius lebih efektif dalam meningkatkan adopsi MKJP (Cleland et al., 2021), serta berpotensi menjadi model alternatif pengembangan kebijakan dan implementasi program KB yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan (Lestari & Sunarti, 2023; Susilowati, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif untuk memahami pelaksanaan program KB *implant* dan IUD melalui penerapan strategi edukasi terpadu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menitikberatkan pada proses, konteks, serta dinamika perubahan sikap masyarakat dari penolakan menuju penerimaan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan edukasi KB. Keterlibatan peneliti memungkinkan penggalan data secara mendalam terkait praktik implementasi program dan respons masyarakat di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada wilayah binaan program KB yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan penolakan terhadap penggunaan KB *implant* dan IUD. Subjek penelitian meliputi pasangan usia subur, akseptor KB, tokoh agama, serta tenaga kesehatan yang berperan dalam kegiatan edukasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan pengalaman mengikuti program sebelum dan sesudah penerapan strategi edukasi terpadu. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, kontekstual, dan mencerminkan proses perubahan sikap yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan penerimaan masyarakat, sedangkan observasi dilakukan selama kegiatan sosialisasi, konseling, dan dialog edukatif berlangsung. Dokumentasi mencakup laporan kegiatan, materi sosialisasi, dan data pendukung program KB. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna meminimalkan potensi bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian terkait dinamika kepesertaan Program Keluarga Berencana (KB) serta perubahan rasio penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya KB *implant* dan IUD, di Kota Banjarmasin. Penyajian hasil dilakukan dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lapangan. Data kuantitatif digunakan untuk menunjukkan perubahan jumlah peserta KB aktif dan rasio KB baru MKJP, sedangkan data kualitatif berfungsi melengkapi temuan tersebut melalui pengalaman dan pandangan informan. Seluruh hasil disajikan secara deskriptif tanpa disertai penafsiran sebab-akibat.

Jumlah Peserta KB Aktif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kepesertaan Program KB, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan data jumlah peserta KB aktif di Kota Banjarmasin pada periode 2023 dan 2024. Data tersebut dirangkum dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan dan perbandingan antar-tahun. Jumlah peserta KB aktif pada masing-masing tahun digunakan sebagai konteks awal sebelum melihat perkembangan penggunaan MKJP secara lebih spesifik.

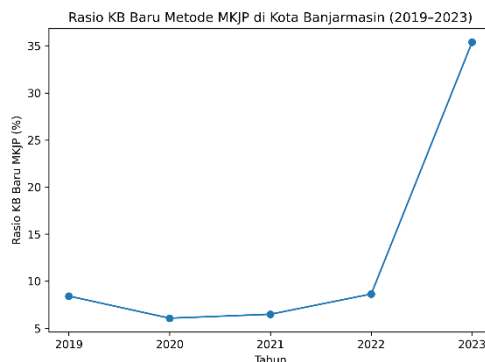
Tabel 1. Jumlah Peserta KB Aktif Kota Banjarmasin Tahun 2023–2024

No	Tahun	Jumlah Peserta Aktif
1	2023	68.690
2	2024	67.477

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2023 tercatat sebanyak 68.690 peserta, sedangkan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 67.477 peserta. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan jumlah peserta KB aktif antar-tahun dalam periode pengamatan. Temuan ini menggambarkan dinamika kepesertaan program KB secara umum di Kota Banjarmasin. Salah satu tenaga kesehatan menyampaikan, “*Jumlah peserta KB aktif memang bisa berubah setiap tahun, tergantung keikutsertaan masyarakat*” (Tenaga Kesehatan).

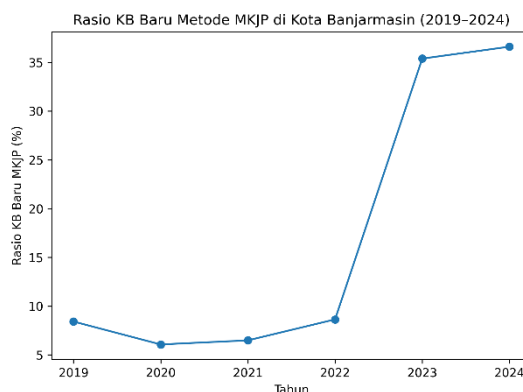
Perkembangan Rasio KB Baru Metode MKJP

Selain jumlah peserta KB aktif, penelitian ini juga menyajikan data mengenai perkembangan rasio KB baru metode MKJP untuk menggambarkan kecenderungan penerimaan kontrasepsi jangka panjang. Perkembangan rasio tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik agar pola perubahan antar-tahun dapat terlihat secara lebih jelas. Gambar 1 menyajikan rasio KB baru MKJP pada periode 2019–2023.



Gambar 1. Rasio KB Baru Metode MKJP di Kota Banjarmasin Tahun 2019–2023

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, rasio KB baru MKJP pada periode 2019–2022 berada pada kisaran yang relatif rendah, kemudian mengalami peningkatan yang nyata pada tahun 2023 hingga mencapai 35,39%. Pola perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran rasio penggunaan MKJP pada akhir periode pengamatan. Data ini menggambarkan perubahan tren penggunaan KB *implant* dan IUD dari tahun ke tahun. Seorang pasangan usia subur menyampaikan, “*Setelah mendapat penjelasan, saya menjadi lebih yakin menggunakan KB IUD*” (Informan PUS). Untuk melihat keberlanjutan tren tersebut, penelitian ini selanjutnya menyajikan perkembangan rasio KB baru MKJP hingga tahun 2024. Penyajian data dalam rentang waktu yang lebih panjang bertujuan memberikan gambaran lanjutan mengenai pola rasio penggunaan MKJP setelah tahun 2023.



Gambar 2. Rasio KB Baru Metode MKJP di Kota Banjarmasin Tahun 2019–2024

Berdasarkan Gambar 2, peningkatan rasio KB baru MKJP yang terjadi pada tahun 2023 (35,39%) berlanjut hingga tahun 2024, dengan rasio yang relatif bertahan pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, dari total 67.477 peserta KB aktif, sebanyak 7.081 peserta (10,53%) menggunakan metode MKJP, sedangkan 60.195 peserta (89,47%) masih menggunakan metode non-MKJP. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan. Seorang tokoh agama menyatakan, “*Masyarakat menjadi lebih terbuka setelah ada penjelasan dari sisi agama dan kesehatan*” (Tokoh Agama), sementara seorang akseptor KB menyampaikan, “*Sosialisasi membantu saya memahami bahwa KB *implant* aman digunakan*” (Akseptor KB).

Pembahasan

Penolakan masyarakat terhadap KB *implant* dan IUD yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang merupakan fenomena sosial yang kompleks. Mitos mengenai perpindahan alat kontrasepsi di dalam tubuh, kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang pada kesehatan reproduksi, serta isu pascakematian membentuk persepsi negatif yang cukup mengakar. Kondisi ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menempatkan sikap dan keyakinan individu sebagai faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan (Nastiti et al., 2021). Oleh karena itu, penolakan terhadap MKJP tidak dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap program KB secara menyeluruh, melainkan sebagai respons terhadap keterbatasan informasi yang dipercaya dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Dalam konteks tersebut, strategi edukasi terpadu menjadi instrumen penting untuk mereduksi ketidakpastian dan miskonsepsi yang berkembang. Edukasi medis memberikan penjelasan berbasis bukti mengenai keamanan, efektivitas, serta sifat reversibel KB *implant* dan IUD, sehingga membantu masyarakat memahami risiko dan manfaat metode kontrasepsi jangka panjang secara lebih rasional. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi kesehatan yang menekankan bahwa pesan kesehatan akan lebih efektif apabila disampaikan secara jelas dan relevan dengan kebutuhan penerima pesan (Samsidar, 2018). Dengan demikian, edukasi medis berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses perubahan sikap masyarakat.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan medis saja belum sepenuhnya efektif pada masyarakat dengan orientasi religius yang kuat. Pendekatan keagamaan menjadi faktor penentu dalam membangun legitimasi normatif terhadap penggunaan KB *implant* dan IUD. Dialog dan klarifikasi dari tokoh agama membantu masyarakat memahami bahwa penggunaan kontrasepsi nonpermanen tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Hal ini sejalan dengan kajian fiqh kontemporer yang menyatakan bahwa kontrasepsi diperbolehkan selama bersifat sementara dan bertujuan untuk kemaslahatan keluarga (Astarina et al., 2024).

Perubahan sikap masyarakat yang terjadi setelah penerapan strategi edukasi terpadu tercermin pada peningkatan rasio peserta KB baru yang memilih metode MKJP. Meskipun jumlah total peserta KB aktif mengalami fluktuasi, pergeseran preferensi metode menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengambilan keputusan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kontrasepsi mampu meningkatkan preferensi perempuan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan penerimaan MKJP dapat dipahami sebagai indikator awal perubahan perilaku kesehatan yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan pedoman terbaru *World Health Organization* yang menegaskan bahwa keberhasilan program keluarga berencana sangat dipengaruhi oleh kualitas edukasi berbasis bukti serta kesesuaian pendekatan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (WHO, 2022). Pendekatan yang sensitif terhadap nilai dan keyakinan lokal memungkinkan pesan kesehatan diterima tidak hanya secara rasional, tetapi juga normatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukasi terpadu memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan efektivitas implementasi program KB di masyarakat yang heterogen.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan yang mempertegas kontribusinya. Persamaannya dengan penelitian Mwaisaka et al. (2020) serta Fridayani et al. (2025) terletak pada identifikasi mitos dan rendahnya pengetahuan sebagai hambatan utama penggunaan MKJP. Namun, penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan pendekatan medis dan keagamaan secara simultan dalam satu

strategi edukasi. Temuan ini selaras dengan tinjauan sistematis Memon et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang komprehensif lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern dibandingkan pendekatan parsial.

Selain perubahan sikap dan preferensi metode, dampak strategi edukasi terpadu juga tercermin pada penurunan *unmet need* selama periode penelitian. Temuan ini mendukung pandangan Hanum (2019) dan Ayu et al. (2023) bahwa perubahan sikap dan keyakinan merupakan prasyarat utama perubahan perilaku kesehatan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, persepsi, dan niat penggunaan kontrasepsi (Kumar et al., 2024). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan strategi edukasi terpadu sebagai inti perubahan sosial, yang mengintegrasikan dimensi medis, keagamaan, dan pengalaman empiris program KB dalam satu kerangka intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap KB *implant* dan IUD sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan edukasi dengan konteks sosial dan keagamaan yang berlaku di masyarakat. Penolakan dan keraguan yang muncul pada tahap awal tidak bersifat permanen, melainkan mencerminkan keterbatasan akses terhadap informasi yang valid dan dapat dipercaya. Integrasi edukasi medis dan klarifikasi keagamaan terbukti mampu membangun pemahaman serta legitimasi normatif dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi. Melalui proses dialog dan penguatan kepercayaan, sikap masyarakat secara bertahap mengalami pergeseran menuju keterbukaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

Secara konseptual dan praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi yang kontekstual dalam pengembangan dan implementasi program Keluarga Berencana. Strategi edukasi terpadu berpotensi dijadikan model alternatif untuk meningkatkan penerimaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sekaligus mendukung keberlanjutan program KB di masyarakat religius dan sarat mitos. Penerapan pendekatan ini menunjukkan bahwa program KB tidak hanya merupakan intervensi medis, tetapi juga proses sosial yang memerlukan sensitivitas terhadap nilai dan keyakinan lokal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan desain metodologis yang beragam diperlukan untuk menguji efektivitas serta keberlanjutan strategi edukasi terpadu dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarina, E., Akmal, A. M., & Asni. (2024). A sharia-based solution to family planning: The use of temporary and permanent contraceptives in light of the legal maxim *al-dararu yuzāl*. *Parewa Saraq: Journal of Islamic Law and Fatwa Review*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.64016/parewasaraq.v3i1.26>
- Ayu, E. S., Munawar, E., Ilham, Ridha, Khairi, A., & Silitonga, M. (2023). Analisis Program Bangga Kencana: Studi tingginya angka *unmet need* di Provinsi Aceh. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 10(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/JKKP.102.04>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Pedoman penggerakan program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan*

- keluarga. BKKBN. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/225044/peraturan-bkkbn-no-3-tahun-2020>
- Cleland, J., Harbison, S., & Shah, I. H. (2014). Unmet need for contraception: issues and challenges. *Studies in family planning*, 45(2), 105-122. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2014.00380.x>
- Fridayani, W. A., & Sutrisminah, E. (2025). Hubungan mitos dan dukungan suami terhadap minat ibu dalam penggunaan implant di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara. *Journal of Fundus*, 5(2), 9-19. <https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus/article/view/530>
- Gandhi, K. A., Wardana, A., & Yanti, M. (2025). Iman, Gender, dan Keputusan Reproduksi: Studi Sosiologis tentang Partisipasi KB di Tanjungpinang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 167–178. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.89901>
- Hanum, L. (2019). Pengaruh sikap dan sosial budaya terhadap kejadian unmet need pada wanita usia subur. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot): Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 70–72. <https://doi.org/10.36835/jurnalmidz.v2i2.515>
- Kumar, R., Anwar, M., Naeem, N., Kumari, R., & Pongpanich, S. (2024). Effect of health education on knowledge, perception, and intended contraceptive use for family planning among university students in Pakistan. *Scientific Reports*, 14, Article 28474. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-79550-5>
- Lestari, R. T., & Sunarti, N. T. S. (2023). Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Akseptor KB. *Jurnal Masyarakat Berdaya dan Bermitra (MATRA)*, 2(2), 9-20. <https://ejournal.akbidyo.ac.id/index.php/JPMA/article/view/24>
- Mahmudah, M., Istiqamah, I., Noval, N., & Friscila, I. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 75-86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2585>
- Maia, E. M. C., Peixoto, R. A. C., & Guazzelli, C. A. F. (2025). The effects of an educational intervention on women's contraceptive preferences in the immediate postpartum period: A cross-sectional study. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 169(1), 317–324. <https://doi.org/10.1002/ijgo.16027>
- Memon, Z. A., Tahmeena, Fazal, S. A., Reale, S., Spencer, R., Bhutta, Z., & Soltani, H. (2024). Effective strategies for increasing the uptake of modern methods of family planning in South Asia: a systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*, 24(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02859-2>
- Mwaisaka, J., Gonsalves, L., Thiongo, M., Waithaka, M., Sidha, H., Agwanda, A., ... & Gichangi, P. (2020). Exploring contraception myths and misconceptions among young men and women in Kwale County, Kenya. *BMC public health*, 20(1), 1694. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09849-1>
- Nastiti, A. A., Pradanie, R., & Sari, D. R. (2021). Choosing intrauterine device of mothers in rural area, Indonesia: Based on Health Belief Model Theory. *Enfermería Clínica*, 31, S343-S347. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.038>
- Nuraeni, S., Hanifa, A. N., Hakim, M. N. L., Pratiwi, P. P., Fitriani, S., Putri, T. S., ... & Faozi, A. (2025). Pandangan Ulama dan Tenaga Kesehatan di Sumedang Terhadap Kontrasepsi Permanen Tanpa Indikasi Medis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 7(2), 1-8. <https://jurnal.unigal.ac.id/JKG/article/view/18979>

- Nurwulan, R., Nurhidayah, N., Juwita, S. D., & Nurhayati, Y. (2025). Pengaruh Penyuluhan IUD terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap dalam Pemilihan KB IUD di RW 014 Desa Burangkeng Tahun 2024 *JURNAL KESEHATAN DAN KEBIDANAN*, 14(2), 195-203 <https://e-journal.mrhj.ac.id/Jkk/article/view/359>
- Purnasari, H., Triana, H., & Ardayani, T. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Babakan Ciparay. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27300>
- Samsidar. (2018). Pandangan tokoh masyarakat Muslim Bone terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern sebagai upaya mengurangi tingkat kelahiran. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(2), 147–158. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11204>
- Susilowati, D. S. (2024). The effectiveness of counseling using leaflet media in increasing knowledge in couples of childbearing age about long-term contraception methods (MKJP) at Bulu Temanggung Health Center. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(2), 1-7. <https://doi.org/10.61720/jib.v8i2.453>
- Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Factors influencing low interest of long-acting birth control use of intrauterine device in family planning village. *Faletehan Health Journal*, 10(1), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Suwardi, M. A., Rahman, L. A., & Fourrizqiyah, S. (2024). Pandangan dalam ajaran agama Islam terhadap program keluarga berencana. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(4), 188–196. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1840>
- World Health Organization. (2022). *WHO guideline on family planning: Evidence-based recommendations*. Geneva: World Health Organization. <https://fphandbook.org/sites/default/files/WHO-JHU-FPHandbook-2022Ed-v221114b.pdf>